



Trauma Healing Pasca-Banjir: Penguatan Psikososial Siswa Sekolah Dasar di Desa Tambak Ukir, Situbondo

Ervia Toga¹, Achmad Efendi², Fransiska Erna D.³, Dian Roshanti⁴

STIKES Banyuwangi
Achmad89360@gmail.com

ABSTRAK

Bencana yang sering melanda Jawa Timur seperti banjir, terlebih di Desa Tambak Ukir, Situbondo, memiliki *impact* yang signifikan terhadap kesehatan mental anak-anak, terutama siswa sekolah dasar sejumlah 31 siswa/i. Trauma yang dialami akibat bencana ini menyebabkan gangguan perkembangan psikososial mereka, berpotensi menghambat proses belajar dan interaksi sosial. Pelaksanaan di lokasi terdampak bencana bersama UKM. Relawan Siaga Mahasiswa Stikes Banyuwangi dan Relawan Rumah Zakat Banyuwangi, yang terpusat pada pemulihan sehat mental siswa. Metode berupa pemberian informasi dan edukasi yang dikemas dengan permainan untuk memulihkan trauma mereka akan bencana yang telah dialaminya. Hasil dari program ini telah terbukti meningkatkan ketahanan mental siswa, mengurangi gejala pasca trauma, dan membuat tempat belajar jadi lebih *safety*. Penguatan psikososial melalui trauma healing sangat membantu memulihkan *psikis* dari pengalaman traumatis, membangun masa depan berkualitas. Pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan kesehatan mental di daerah rawan bencana. Implikasi pengabdian ini begitu penting dalam meningkatkan intervensi psikososial yang terstruktur dapat membantu anak-anak mengatasi trauma yang dialami akibat bencana. Kesimpulan program trauma healing ini menjadi langkah krusial dalam membangun ketahanan psikologis anak-anak pasca-bencana.

Kata Kunci : *Banjir; Psikososial Siswa; Trauma Healing;*

ABSTRACT

Natural disasters, such as floods, frequently strike East Java, and particularly in Tambak Ukir Village, Situbondo, have a significant impact on the mental health of children, especially elementary school students. The trauma experienced from these disasters disrupts their psychosocial development, potentially hindering their learning processes and social interactions. This community service activity was conducted in the affected area in collaboration with the Student Disaster Preparedness Unit of Stikes Banyuwangi and Rumah Zakat Banyuwangi Volunteers, focusing on restoring the students' mental well-being. The method involved providing information and education, presented through games, to help them recover from the trauma of the disaster they experienced. The program aimed to increase the students' mental resilience, reduce trauma symptoms, and create a safer learning environment. Psychosocial support through trauma healing is crucial for recovery from traumatic experiences and building a better future. This community service project is expected to contribute to developing educational and mental health policies in disaster-prone areas. The implications of this project are significant, highlighting how structured psychosocial interventions can help children overcome disaster-related trauma. In conclusion, this trauma healing program represents a vital step in building the psychological resilience of children in post-disaster situations.

Keywords: *Flood; Student Psychosocial Well-being; Trauma Healing.*

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.613>

Pendahuluan

Bencana banjir merupakan salah satu fenomena alam yang sering terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur. Banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi

juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat, terutama anak-anak. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Januari – maret 2024 jumlah kejadian banjir di Indonesia sebanyak 123 kejadian, dengan 16.765 jiwa menderita dan 95.024 jiwa berada di pengungsian (BNPB, 2024). Banjir menimbulkan korban jiwa dan sarana prasarana bencana banjir dapat mengakibatkan permasalahan mental emosional dari korban terdampak, seperti Anxiety, Stress, Depresion. Permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan kegiatan bermain, edukasi, dan mendampingi korban guna meningkatkan kelekatan sosial dan menurunkan stres secara efektif (Fitriyah et al., 2021). Kelompok yang rentan terdampak gangguan psikis akibat trauma ini adalah bayi, lansia, dan anak - anak mengalami peningkatan kecemasan (Amelia & Fitriyani, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak psikososial yang dialami oleh siswa sekolah dasar di Desa Tambak Ukir akibat bencana banjir dan mencari solusi yang tepat, salah satunya melalui program trauma healing. Keadaan Indonesia yang penuh dengan kerentanan ancaman bencana salah satunya banjir, hal ini dikarenakan Negara kita memiliki lebih dari 5.590 aliran sungai (Tebe et al., 2023).

Bencana banjir dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental pada anak-anak, termasuk trauma, kecemasan, dan depresi. Perasaan ketakutan akan terulangnya bencana tersebut pada anak-anak akan menimbulkan perasaan traumatis. Rasa trauma yang dimiliki anak akan mengganggu proses berfikirnya sehingga kualitas hidup pada peran dan fungsinya sebagai anak-anak akan mengalami penurunan akibat belum mampunya maupun belum ada wadah untuk mengekspresikan perasaan tersebut (Wetik & Polii, 2023).

Trauma healing adalah proses pemulihan yang bertujuan untuk membantu individu, terutama anak-anak, mengatasi dampak psikologis dari pengalaman traumatis. Menurut penelitian oleh (Sari et al., 2022). program trauma healing yang terstruktur dapat membantu anak-anak mengatasi trauma dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Data menunjukkan bahwa intervensi psikososial yang dilakukan setelah bencana dapat mengurangi gejala trauma hingga 50% dalam waktu enam bulan (Sari et al., 2022).

Di Provinsi Jawa Timur, kejadian bencana banjir sering kali mengakibatkan dampak psikologis yang serius pada siswa sekolah dasar. Kondisi ini mengakibatkan siswa sulit dalam belajar dan berinteraksi sosial setelah bencana. Oleh karena itu, penguatan psikososial menjadi sangat penting. Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat sangat penting ketika memberikan bantuan psikososial di sekolah dasar untuk merealisasikan

keamanan di lingkungan sebagai bentuk dukungan kepada peserta didik (Sumaryana et al., 2018). Selain itu dengan adanya permainan *trauma healing* pada anak pasca bencana dapat meningkatkan kebahagiaan mereka sehingga anak akan cepat pulih akibat kondisinya akibat bencana. *Trauma healing* dapat berupa permainan tradisional dengan memasukkan unsur motivasi di dalamnya (Cabella & Rasminto, 2022)

Pasca bencana, pemerintah dan relawan kemanusiaan lainnya masih berfokus pada bidang lainnya sehingga trauma healing menjadi fokus intervensi. Lokasi desa yang berada di pegunungan dan akses jalan rusak menjadikan kegiatan serupa belum terlaksana secara menyeluruh. Implementasi program trauma healing di sekolah-sekolah dasar di Desa Tambak Ukir dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, melibatkan tenaga profesional dalam psikologi untuk memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua tentang cara mendukung anak-anak yang mengalami trauma. Kedua, menciptakan ruang aman di sekolah di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Ketiga, melakukan kegiatan yang menumbuhkan optimisme, kepercayaan diri dan *soft skill* anak di lingkungannya, seperti permainan kelompok, kegiatan seni.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada anak usia Sekolah Dasar di Desa Tambak Ukir, Situbondo, sejumlah 31 siswa/i, dengan rencana kegiatan memberikan edukasi kesiapan menghadapi bencana di kemas dengan permainan yang menarik bagi mereka. Pelaksanaan kegiatan dimulai sejak satu minggu sebelum implementasi kepada anak-anak dengan berkoordinasi dengan Rumah Zakat Banyuwangi yang mendirikan posko bencana di wilayah tersebut. Melakukan pengalangan dana di dalam internal Stikes Banyuwangi serta Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi perizinan menggalang dana pada masyarakat Kabupaten Banyuwangi. 13 Februari 2025 kegiatan tersebut terlaksana dan hari berikutnya tetap di lanjutkan oleh tim Relawan Rumah Zakat Banyuwangi. Edukasi sambil bermain ini bertujuan untuk menghibur anak-anak terdampak bencana, memberikan dukungan mental emosional, memberikan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi siap dalam menghadapi bencana. Tahapan kegiatan pelaksanaan meliputi:

1. Persiapan

- a. **Persiapan Administrasi:** Menyusun rencana kegiatan, Anggaran, dan Dokumen pendukung lainnya

- b. **Koordinasi dengan Koordinator Lapangan:** Berkolaborasi dengan posko penanganan bencana banjir, yaitu Rumah zakat, untuk memastikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan
- c. **Kolaborasi dengan Mahasiswa:** Bekerjasama dengan mahasiswa Stikes Banyuwangi yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Relawan Siaga Mahasiswa, melibatkan mereka dalam pelaksanaan tersebut.
- d. **Penggalangan Dana:** Melakukan penggalangan dana yang dilakukan oleh UKM. RESIMA Stikes Banyuwangi, baik internal maupun eksternal kampus, untuk mendukung kegiatan ini.
- e. **Koordinasi dengan Dinas Sosial Banyuwangi:** Berkomunikasi dengan Dinas Sosial untuk mendapatkan dukungan dan izin yang di perlukan.

2. Pelaksanaan

Implementasi berupa memberikan edukasi tangguh bencana yang di kemas dengan permainan yang menarik sebagai bentuk dukungan psikososial bagi anak yang terdampak bencana, selain itu kami juga mengunjungi lokasi terdampak bencana dimana anak tersebut tinggal termasuk bersilaturahmi dengan kepala dusun tambak ukir.

3. Tahap Evaluasi

Fase ini, Siswa-siswi Sekolah Dasar di berikan kuis dan pertanyaan seputar edukasi yang di berikan dengan praktik langsung di kemas permainan outdoor anak tangguh bencana, sembari memberikan buah tangan kepada mereka agar mereka bahagia. Senyum ceria, Tawa senda gurau anak – anak menjadi tolak ukur kegiatan ini berguna dalam menjaga kesehatan mental mereka pasca bencana. Upaya selanjutnya, pendekatan terhadap pemerintah setempat akan dilakukan guna menggalang dukungan untuk keberlanjutan kegiatan dan memperluas dampak program kepada lebih banyak anak di daerah terdampak bencana.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat berupa “Trauma Healing Pasca-Banjir: Penguatan Psikososial Siswa Sekolah Dasar di Desa Tambak Ukir, Situbondo”. Banjir yang melanda Desa Tambak Ukir menimbulkan kehilangan material, tetapi juga meninggalkan trauma mendalam pada kejiwaan anak-anak. Oleh karena itu, program trauma healing ini disusun membantu anak-



anak meningkatkan manajemen diri akibat trauma yang mereka alami, serta memperkuat kesehatan mental dan emosional mereka.

Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk koordinasi dengan koordinator lapangan posko penanganan bencana banjir, yaitu Rumah Zakat. Kerjasama ini sangat penting agar program tepat sasaran dengan kebutuhan masyarakat dan dapat menjangkau anak-anak yang paling membutuhkan. Selain itu, kolaborasi dengan mahasiswa Stikes Banyuwangi juga memberikan kontribusi yang signifikan, karena mereka membawa pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan mental yang sangat dibutuhkan dalam program ini. Penggalangan dana yang dilakukan oleh UKM RESIMA Stikes Banyuwangi di internal dan eksternal kampus juga menjadi salah satu langkah penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, sehingga sumber daya yang diperlukan dapat terpenuhi.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan program trauma healing. Aksi ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang dampak bencana dan cara mengatasi trauma. Dalam rangkaian kegiatan dukungan psikososial, anak-anak diajarkan tentang pentingnya berbagi perasaan dan pengalaman mereka, sikap dan perilaku ketika terjadi bencana susulan, serta teknik-teknik relaksasi yang dapat membantu mereka mengatasi kecemasan dan ketakutan yang mungkin mereka rasakan dengan dibalut permainan yang menarik sesuai usia mereka. Metode yang digunakan dalam edukasi ini meliputi permainan, diskusi kelompok, dan kegiatan seni, yang semuanya dibentuk dalam rangka support system terhadap anak-anak. Trauma psikologis akibat bencana terdapat 27 anak usia sekolah membutuhkan dukungan dan rangsangan dalam proses adaptasi hingga sikap dan perilakunya mengarah ke keadaan normal (Eva et al., 2022).

Selama pelaksanaan program, terlihat bahwa anak-anak sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar dan berbagi pengalaman mereka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan mereka pengetahuan baru, tetapi lebih kepada memberikan bahwa kita mendengarkan dan memahami apa yang mereka rasakan. Banyak anak yang mengungkapkan perasaan mereka tentang pengalaman traumatis yang mereka alami selama bencana banjir, dan ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses penyembuhan mereka. Kondisi seperti ini, tentunya dampak dari adanya bentuk dukungan dan stimulus kepada mereka serta kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan keadaan yang terjadi. Respon individu itu tergantung pada rangsangan yang masuk dan coping adaptif

seseorang, berdasarkan teori adaptasi Roy (Risnah & Irwan, 2021). Dengan berbagi cerita, mereka merasa lebih ringan dan mendapatkan dukungan dari teman-teman sebaya mereka. Selain itu, aktivitas bermain dan pendampingan emosional terbukti efektif memulihkan trauma pada anak (Amelia & Fitriyani, 2023). Anak usia 7 – 12 tahun merupakan usia *golden age*, pada fase dimana anak dapat mengekskspresikan perasaan emosinya melalui bermain. Bermain membuat mereka merasa nyaman, senang, dan dapat merubah suasana hati dan pikiran yang semula negatif, cemas, takut menjadi positif serta bahagia (Bali et al., 2021).

Adanya perubahan signifikan pada kesehatan mental anak-anak selama program ini berlangsung. Dibuktikan, sebelum kegiatan trauma healing, banyak anak yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan ketakutan, tetapi setelah mengikuti program ini, mereka menunjukkan perubahan positif. Penilaian yang dilakukan setelah program menunjukkan bahwa anak-anak merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi perasaan negatif yang mereka alami. Mereka juga lebih terbuka untuk berbicara tentang perasaan mereka dan mencari dukungan ketika merasa tertekan.

Dampak positif ternyata dirasakan oleh orang tua dan guru. Mereka diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mendukung anak-anak yang mengalami trauma. Mereka belajar untuk mengenali status mental pada anak akibat trauma dan komunikasi efektif dengan anak-anaknya. Hal ini sangat penting, karena dukungan dari orang tua dan guru dapat mempercepat proses penyembuhan anak-anak. Dengan adanya pengetahuan ini, orang tua dan guru lebih optimal memberikan dukungan pada anak mengatasi trauma pasca bencana.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam menangani masalah kesehatan mental pasca-bencana. Kerjasama antara Rumah Zakat, Stikes Banyuwangi, Dinas Sosial, dan masyarakat setempat sangat penting untuk menciptakan program yang efektif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai pihak, program ini bermanfaat membangun kapasitas masyarakat untuk menangani masalah kesehatan mental di masa depan.

Program ini telah berhasil memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah stigma yang masih ada di masyarakat terkait masalah kesehatan mental. Banyak orang tua yang masih merasa malu atau enggan untuk membicarakan masalah kesehatan mental, sehingga anak-anak yang membutuhkan dukungan sering kali tidak mendapatkan bantuan

yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan kegiatan serupa yang berkelanjutan mengatasi stigma yang ada.

Selain itu, keberlanjutan program trauma healing ini juga menjadi perhatian penting. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini selesai, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa dukungan psikososial bagi anak-anak tetap berlanjut. Berbagai cara dapat dilakukan, satu diantaranya adalah mengaktifkan peran guru dan orang tua dalam program-program lanjutan yang dapat membantu anak-anak terus mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Misalnya, mengadakan sesi konseling rutin di sekolah atau kelompok dukungan bagi anak-anak yang mengalami trauma.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak positif bagi anak-anak di Desa Tambak Ukir, Situbondo. Program trauma healing yang dilaksanakan tidak hanya dapat mengatasi trauma yang mereka alami, tetapi juga memperkuat dukungan sosial di sekitar mereka. Tumbuh kembang anak diharapkan tetap berjalan dengan baik meskipun telah mengalami pengalaman traumatis. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan kolaborasi yang efektif dalam pemulihan pasca trauma dapat membangun kehidupan yang lebih baik bagi mereka.

Melalui kegiatan ini, diharapkan akan ada kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya kesehatan mental, terutama bagi anak-anak yang terdampak bencana. Dengan terus melakukan program-program serupa, kita dapat membantu menciptakan generasi yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Trauma healing bukan tentang mengatasi masa lalu, tetapi juga tentang membangun harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak. Dukungan yang tepat, berguna bagi anak, sehingga mereka dapat belajar untuk bangkit dari pengalaman traumatis dan menjadi individu yang kuat dan resilien.

Kegiatan ini juga memiliki manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak-anak pasca-bencana menjadi kunci keberhasilan program ini. Hal ini sesuai dengan (Sumaryana et al., 2018) bahwa hasil sosialisasi kolaborasi manajemen penanggulangan bencana alam melalui anak sekolah dapat meningkatkan pemahaman Masyarakat Desa Tunggilis dalam pencegahan bencana. Dengan terus berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap kesehatan mental, kita dapat membantu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak, terutama mereka yang telah mengalami trauma akibat bencana.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak berkonsentrasi pada pemulihan individu, namun lebih kepada penguatan komunitas secara holistik. Melalui program trauma healing, kita dapat membangun masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan, serta memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, meskipun mereka telah mengalami kesulitan.

Program ini menjadi contoh nyata bahwa dengan kerjasama yang baik dan pendekatan yang tepat, kita dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak yang membutuhkan. Harapan kami adalah agar program ini dapat menjadi model bagi kegiatan pengabdian masyarakat lainnya di masa depan, sehingga tidak ada lagi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat bencana. Kendala dalam proses pelaksanaan edukasi ini adalah medan yang sulit ditempuh namun itu semua dapat tergantikan. Dengan adanya program ini, para guru, kepala sekolah, dan wali murid yang juga berada di lokasi ikut berbahagia karena putra putrinya lebih terlihat ceria. Harapan dari pihak sekolah kegiatan serupa akan terus berlanjut untuk mengurangi trauma dampak bencana yang terjadi. Oleh karena itu, kegiatan akan dilanjutkan relawan rumah zakat yang mendirikan posko bencana di wilayah tersebut.



Gambar 1. *Persiapan implementasi Trauma Healing*



Gambar 2. *Pembagian Buah Tangan bagi siswa-siswi terdampak*



Gambar 3. *Foto bersama Stikes Banyuwangi, Rumah Zakat, Siswa dan Guru*

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara nyata sukses menggapai tujuannya, yaitu membantu meningkatkan manajemen diri anak-anak yang mengalami trauma, serta memperkuat kesehatan mental dan emosional mereka.

Pendekatan *trauma healing*, dapat memberikan ruang kepada mereka dalam meluapkan emosi dan mengatasi perasaannya terhadap trauma, selain itu anak-anak juga mendapatkan edukasi dan pelatihan keterampilan saat terjadi kondisi bencana susulan. Keterampilan sosial dan emosional turut membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Keterlibatan stakeholder dalam penanganan ini akan sangat berarti bagi anak-anak terdampak bencana dan kegiatan serupa akan dapat dirasakan oleh anak-anak lain di wilayah yang berbeda.



Keberhasilan kegiatan ini menegaskan pentingnya peran semua pihak dalam memberikan dukungan berkelanjutan agar anak-anak terdampak bencana dapat pulih secara optimal, tumbuh dengan sehat secara psikososial dan memiliki ketahanan yang lebih kuat menghadapi segala tantangan masa depan. Hal ini tidak sekedar kepedulian kami terhadap kesehatan mental anak, akan tetapi merupakan investasi strategis dalam pembangunan generasi yang tangguh dan resilien.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada UKM. RESIMA Stikes Banyuwangi, Dinas Sosial, Kepala Dusun Tambak Ukir, dan SDN VI Tambak Ukir atas dukungan dan partisipasinya yang luar biasa dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan setinggi-tingginya kepada Rumah Zakat yang telah memberikan dukungan logistik dan sumber daya yang sangat dibutuhkan. Tanpa kerjasama dan dukungan dari seluruh pihak. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk kebaikan bersama.

Daftar Pustaka

- Amelia, M., & Fitriyani, N. (2023). Pemulihan Trauma pada Anak Pasca Bencana Banjir Berbasis Psikososial. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.4068>
- Bali, E. N., Khotijah, I., Wollo, S., Kale, S., & Mundiarti, V. (2021). *Pendampingan Psikososial Anak Korban Bencana di Sekolah Alam Manusak*. 1(1), 1. https://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_tinggal
- BNPB. (2024). *Banjir dalam 10 tahun terakhir*.
- Cabella, T. P., & Rasminto. (2022). Efektivitas Metode Permainan Tradisional Pada Trauma Healing Korban Pasca Bencana Gempa Bumi Di Cianjur. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 2, 194–202. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/2150>
- Eva, Y., Supyanti, S., & Sriwulan, A. (2022). Gambaran Trauma Psikologi pada Anak Pasca Bencana Gempa Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(1), 15–21. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i1.60>
- Fitriyah, S., Rahmawati, A., & Maulana Eko Syaputra. (2021). Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang Indramayu. *Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 160–172.
- Risnah, & Irwan, M. (2021). Falsafah Dan Teori Keperawatan Dalam Integrasi Keilmuan. *Samata*.



- Sari, R., Nursalam, & Pratiwi, D. (2022). Effectiveness of psychosocial interventions in post-disaster recovery. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 45–60.
- Sumaryana, A., Budi Utami, S., & Pancasilawan, R. (2018). Sosialisasi Model Kolaborasi Dalam Manajemen Bencana Alam Di Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya*, 7(2), 134–137. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.20100>
- Tebe, Y., Janaka, Khalid, F., Sumadi, Pramono, K., Catur, M. H., Surur, M. A., & Atmi, D. (2023). *Modul Pilar 1: Fasilitas Belajar Yang Lebih Aman; Satuan Pendidikan Aman Bencana*. ChildFund Indonesia & Plan International Indonesia.
- Wetik, S. V., & Polii, G. B. (2023). Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 385–391. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.118>